

ANALISIS KINERJA KOPERASI PERTANIAN DALAM TATANIAGA KOMODITAS EKSPOR DI KABUPATEN ACEH TENGAH - PROVINSI ACEH DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN ANTAR NEGARA ASEAN 2015

Ishak Hasan^{1*)}

¹Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*) ishakhasan20@yahoo.com

ABSTRACT

Koperasi Pertanian memegang peranan penting dalam mensejahterakan petani. Peranan tersebut meliputi pasokan input yang diperlukan oleh petani, prosesi dan pemasaran hasil. Di Kabupaten Aceh Tengah Koperasi Pertanian telah berperan nyata dalam mengorganisir usaha tani khususnya petani yang menangani komoditas pertanian unggulan untuk ekspor. Namun masih banyak hal yang perlu dibenahi secara terpadu oleh berbagai pihak, mulai dari regulasi sampai dukungan infrastruktur. Sampai saat ini Koperasi Pertanian Aceh Tengah hanya 32 unit yang tergolong aktif mengembangkan usahanya dari 48 Koperasi Pertanian yang ada. Hal ini disebabkan oleh kondisi konflik di masa lalu yang menyebabkan kehilangan sumber-sumber produksi dan putusnya rantai tataniaga. Selain itu daya kreasi dan inovasi manajemen dan anggotanya juga relatif rendah dalam mengembangkan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami kondisi kinerja Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam tataniaga komoditas pertanian untuk ekspor, (2) Menganalisis potensi dan pendukung Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam tataniaga ekspor komoditas pertanian dalam menghadapi persaingan antar negara ASEAN. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kinerja Koperasi Pertanian Aceh Tengah relatif masih rendah dan masih perlu untuk ditingkatkan. Sedangkan potensi dan pendukung untuk berkembangnya usaha relatif sangat besar. Apalagi kondisi konflik sudah tidak ada lagi dan hubungan bisnis, kegiatan produksi dan pemasaran sudah kondusif untuk dikembangkan. Dengan demikian besar harapan Koperasi ini dapat berkembang dan berkontribusi besar bagi kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

Keywords: *Koperasi Pertanian, Tata Niaga Komoditas Ekspor*

1. Pendahuluan

Aceh Tengah merupakan salah satu sentra produksi komoditas ekspor sektor pertanian yang relatif besar di Provinsi Aceh, namun sampai saat ini belum optimal diwujudkan untuk kepentingan dan kemakmuran daerah. Padahal potensi yang dimiliki wilayah ini relatif sangat besar untuk dikembangkan. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun oleh swasta adalah bagaimana meningkatkan kinerja Koperasi Pertanian dalam mengembangkan tataniaga komoditas ekspor seperti kopi, coklat, pinang, dan berbagai jenis hortikultura unggulan

yang lebih menguntungkan di wilayah ini. Selama ini Koperasi Pertanian di Aceh Tengah memang telah merintis melakukan usaha untuk ekspor komoditas unggulannya namun terkendala oleh rantai tataniaga yang kurang efektif dan kurang efisien, di samping faktor pendukung lainnya seperti permodalan, kemitraan, teknologi pendukung dan SDM yang belum memiliki wawasan luas untuk usaha ekspor.

Kalau dilirik lebih jauh perkembangan kinerja Koperasi Pertanian Kabupaten Aceh Tengah telah mengalami dinamika yang panjang seiring dengan kondisi wilayah ini berada dalam pusaran konflik.

Selama konflik Aceh berlangsung Koperasi Pertanian wilayah ini telah menderita kerugian yang amat besar. Padahal Koperasi Pertanian telah berperan positif pada perbaikan ekonomi masyarakat di wilayah ini. Koperasi Pertanian telah banyak membantu petani dalam berbagai kebutuhan mereka guna meningkatkan produksi dan pendapatan mereka. Banyak negara di dunia, termasuk Indonesia telah menjadikan Koperasi Pertanian sebagai wahana, dan cara efektif mewujudkan berbagai program pemerintah di bidang pembangunan dan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat terutama di wilayah pedesaan, khususnya melalui pemberdayaan sektor-sektor ekonomi di masyarakat, seperti bidang agribisnis. Akan tetapi di sisi yang lain potret Koperasi Pertanian seperti juga jenis koperasi lainnya masih relatif sangat labil, marginal, dan rentan terhadap gempuran pemodal kuat, dan sering terabaikan Koperasi Pertanian sering mendapat perlakuan yang tidak adil dalam banyak hal dibanding dengan korporasi besar, baik milik negara maupun korporasi swasta lainnya. Padahal banyak bukti menguatkan keyakinan kita bahwa Koperasi Pertanian telah mampu bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Cukup banyak fakta di lapangan meyakinkan kita betapa Koperasi Pertanian yang menghimpun banyak petani kecil telah menyelamatkan mereka dari konstelasi ekonomi yang tidak adil.

Selama konflik Aceh berlangsung hampir semua Koperasi Pertanian di Aceh Tengah menurun volume usahanya. Sumber-sumber pendapatan masyarakat, khususnya di sektor pertanian menjadi terbengkalai, dengan demikian basis usaha Koperasi Pertanian secara keseluruhan menjadi mandeg bahkan ada yang menutup usahanya. Data yang tersedia pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskopindag) Kabupaten Aceh Tengah per 1 April 2010 menunjukkan jumlah Koperasi Pertanian mencapai 48 unit dengan menangani berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat lokal.

Komoditas pertanian di Kabupaten Aceh Tengah pada dasarnya memiliki potensi yang amat besar apabila dilakukan upaya yang lebih inovatif dalam penanganannya, khususnya untuk sektor pengolahan dan ekspor. Selama ini belum ada langkah dan strategi yang tepat dalam pengembangannya, akibatnya komoditas yang memiliki potensi ekspor tersebut belum mencapai asaran yang diharapkan. Padahal kalau ditangani dengan baik dan benar dalam pengembangannya tentu diharapkan akan mendatangkan sumber kemakmuran yang lebih besar bagi masyarakat Aceh Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Dengan mencermati kondisi dan dinamika di atas maka dirasakan sangat penting diteliti dan dipahami tentang peningkatan kinerja Koperasi Pertanian yang lebih baik guna meningkatkan potensi agribisnis Aceh Tengah berorientasi ekspor, dan dengan demikian pada gilirannya diharapkan dapat memberikan kemakmuran bagi anggota dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami kondisi kinerja Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam tataniaga komoditas pertanian untuk ekspor, (2) Menganalisis potensi dan pendukung Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam tataniaga ekspor komoditas pertanian dalam menghadapi persaingan antar negara ASEAN.

2. Kajian Pustaka

Koperasi Pertanian dan Pembangunan Ekonomi

Banyak ahli ekonomi telah memaparkan tentang kontribusi penting Koperasi termasuk usaha kecil mikro dan menengah dalam memakmurkan masyarakat, salah satunya adalah E.F. Schumacher. Penulis berkebangsaan Jerman ini telah menulis buku "*Small is Beautiful*" yang terkenal dan sudah diterjemahkan dengan judul "Kecil itu Indah" (1978) meyakini bahwa "usaha kecil akan semakin berkontribusi kuat di masa depan bagi kemakmuran suatu bangsa". Salah satu usaha kecil tersebut menurut Schumacher adalah yang berbentuk koperasi.

Demikian juga dengan ramalan futurolog John Naisbitt (1999), ia percaya bahwa masa depan perekonomian global berada di tangan unit usaha kecil, otonom, namun padat teknologi. Ramalan kedua pakar di atas telah terbukti memang usaha-usaha kecil telah ikut menstabilkan perekonomian suatu negara, apalagi ketika banyak negara diterpa oleh krisis ekonomi yang berat. Masih banyak pandangan lainnya dari berbagai kalangan dengan nada serupa bahwa usaha kecil, menengah dan koperasi sering menjadi simbol institusi penyelamatan terhadap marginalisasi ekonomi rakyat, orang kecil yang tertindas dan terpentol dari persaingan. Khusus untuk institusi koperasi, Endress dalam Munkner (2000) menggambarkan bahwa koperasi juga berperan serupa dalam penyelamatan orang tertindas secara ekonomi: "lembaga ini terbukti mampu menolong para petani, perajin dan pedagang kecil bertahan hidup dan berusaha di masa sulit, yang diakibatkan oleh adanya reformasi, baik pertanian, industri dan politik ekonomi liberal. Koperasi menjadi alternatif yang tepat, tidak saja di masa serba kekurangan, juga di masa serba makmur".

Khusus untuk Koperasi Pertanian, David W. Cobia (1989) mengatakan bahwa Koperasi Pertanian telah berperan nyata dalam menciptakan dan meningkatkan rantai nilai bagi kesejahteraan petani dengan memberikan banyak kemudahan, terutama dalam penyediaan input dan pemasaran output di sektor pertanian.

Walaupun diakui secara realitas Koperasi Pertanian dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lainnya dianggap dapat bertahan dan relatif kebal menghadapi terpaan krisis, tidak dipungkiri juga ada sebagian usaha kecil yang juga ikut terjepit dalam situasi ekonomi yang sulit. Akibat dampak krisis yang berkepanjangan, kenaikan harga BBM dan energi lain, peraturan pemerintah yang kaku, menyebabkan banyak unit-unit usaha kecil terpaksa menghentikan usahanya. Namun semua itu tidak akan mudah menyurutkan nyali kita bahkan mempertinggi semangat kita agar mampu memberi dukungan penuh pada iklim berusaha yang sehat bagi berkembangnya Koperasi Pertanian di tengah-tengah persaingan global. Sehingga Koperasi Pertanian diharapkan mampu bertahan pada kondisi apapun sebagai bagian pelaku ekonomi, khusus di desa.

Pada umumnya karakteristik KUMKM termasuk Koperasi Pertanian di dalamnya sering diformulasikan sebagai berikut: (1) Struktur usaha yang sederhana, (2) Sering tanpa menggunakan staf, biasanya pemilik merangkap sebagai staf, (3) Pembagian kerja yang kurang jelas, (4) Memiliki hirarki manajerial yang relatif pendek, (5) Aktivitas usaha relatif kurang formal, kurang melakukan fungsi manajemen, (6) Kurang membedakan aset pribadi dari aset perusahaan, dan (7) Pencatatan keuangan yang sederhana, bahkan ada yang tidak membuat pencatatan.

Ada beberapa alasan mengapa KUMKM bertahan di masa krisis ekonomi: (1) Sebagian besar KUMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan. Sebaliknya juga tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh pada permintaan, (2) Sebagian besar KUMKM tidak mendapat modal dari bank. Karena itu keterpurukan nilai uang tidak menyeret KUMKM dalam kebangkrutan usaha, (3) KUMKM relatif sangat dinamis dalam memproduksi dan tidak terikat dengan produk yang tetap. KUMKM relatif tanpa ada rintangan keluar masuk ke dalam pasar. Sehingga mereka dapat bertahan terus di dalam pasar (Yuyun Wirasmita, 1993:2 : Indra Ismawan, 2001:9).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Pengumpulan data telah dilakukan sejak Bulan Juli – Desember 2013. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan adalah metode survei. Metode survei merupakan metode yang mengambil sampel dari sebagian populasi untuk mewakili populasi secara representatif (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995).

Sumber data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi UKM dan ESDM, Kantor BAPEDA dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari responden yang terpilih sebagai sampel sebagai pengelola atau pemilik KUMKM. Data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan secara partisipatif. Selain itu juga dibuat pedoman wawancara dengan beberapa informan kunci, seperti dengan unsur pimpinan Diskopindag yang membidangi Koperasi Pertanian dan pimpinan usaha dari Koperasi Pertanian yang diteliti. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh Koperasi Pertanian yang telah mendapat pembinaan Diskopindag Kabupaten Aceh Tengah selama periode Juli 2013 sebanyak 48 unit. Dari jumlah 48 KUMKM tersebut hanya difokuskan pada Koperasi Pertanian yang tergolong aktif saja sebanyak 32 buah Koperasi Pertanian. Pembinaan yang telah dilakukan meliputi; pelatihan manajemen, kelembagaan, kewirausahaan, akuntansi, jaringan pemasaran dan informasi dan teknologi.

4. Hasil dan Pembahasan

1). Kondisi Geografis dan Penduduk Aceh Tengah

Sesuai dengan peta Wilayah Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Tengah berada di tengah-tengah wilayah Aceh, sebagian besar wilayahnya berhawa sejuk. Kabupaten Aceh Tengah dengan pusat administrasinya di Kota Takengon sebagai Ibukota berada di pinggir Danau Laut Tawar yang indah dikelilingi pegunungan dengan hutan pinus yang hijau dan masih tetap diselimuti kabut di sore dan pagi hari. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah tercatat 4.318,39 km² atau 431.839 ha. Wilayah ini terbagi ke dalam 14 wilayah kecamatan, yaitu; (1) Linge, (2) Bintang, (3) Lut Tawar, (4) Keayakan, (5) Pegasing, (6) Bebesan, (7) Kute Panang, (8) Silih Nara, (9) Ketol, (10) Celala, (11) Jagung

Jeget, (12) Atu Lintang, (13) Bies, dan (14) Rusip Antara (BPS Aceh Tengah, 2010).

Secara geografis wilayah Aceh Tengah. Daerah dengan topografi bukit-bukit, lembah, dan pegunungan ini lebih dikenal dengan "Dataran Tinggi Gayo". Letaknya pada ketinggian 200 – 2.600 m di atas permukaan laut ini membentang di pedalaman dan berada dalam gugusan bukit barisan berhawa sejuk. Aceh Tengah berada pada posisi $4^{\circ}10^{11}$ Lintang Utara, dan $96^{\circ}18^{11}$ - $96^{\circ}22^{11}$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah; Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur, Sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat, dan Sebelah Selatan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Gayo Lues.

Pada umumnya wilayah Aceh Tengah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata dalam setahun 1.682 mm, dengan hari hujan rata-rata 118 hari. Musim penghujan berlangsung mulai September sampai Desember. Sedangkan musim kemarau dari Januari hingga Agustus. Temperatur maksimum rata-rata 26°C dan minimum 15°C dengan kelembaban maksimum 96% dan minimum 65%. Jenis tanah sangat bervariasi, umumnya didominasi oleh jenis Podzolik Cokelat (49,36%) dan Podzolik Merah Kuning (23,30%) dengan tekstur liat berpasir. Keadaan geologi terbentuk dari batuan pra-tercier yang terdiri dari jenis batuan beku dan batuan metamorfik, batuan sedimen terciar dan kuarter (Profil Kabupaten Aceh Tengah, 2008).

Etnis Gayo merupakan penduduk asli dan mayoritas mendiami dataran tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagian lagi Suku Aceh, dan penduduk pendatang dari luar Aceh seperti, Jawa, Batak, Padang dan lain-lain. Suku Gayo menyebar bukan saja hanya di Wilayah Kabupaten Aceh Tengah, tetapi juga di Wilayah Aceh lainnya, terutama di Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara dan sebagian di Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Menurut Yunus Melalotoa (Adnan Abdullah, 1994) orang Gayo terbagi ke dalam tiga kelompok, (1) Gayo Lut, kebanyakan mereka bermukim di Aceh Tengah, (2) Gayo Lues atau Gayo Belang, kebanyakan mendiami Wilayah Gayo Lues, dan (3) Gayo Seumamah, yang mendiami wilayah Serbajadindi hulu Sungai Pereulak Aceh Timur. Selain itu ada juga yang menggolongkan berdasarkan tempat tinggal mereka, yaitu: orang Gayo Kalul berdiam di hulu Sungai Tamiang, Gayo Seumamah di hulu Sungai Peureulak, Gayo Lues di Blangkejeren, Gayo Linge di hulu Sungai Jambo Aye, Gayo Laut Tawar berdiam di hulu Sungai Peusangan, dan Gayo Alas di sepanjang Sungai Alas, Aceh Tenggara. Khusus

Gayo Alas ini telah dikelompokkan sebagai suku bangsa tersendiri, yaitu Suku Bangsa Alas (Zainuddin, 1961).

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2009, Kabupaten Aceh Tengah berpenduduk 189.298 jiwa. Terdiri dari 95.503 laki-laki dan 93.798 perempuan tersebar dalam 14 wilayah kecamatan. Konsentrasi penduduk terbanyak berada di sekitar kecamatan yang berdekatan dengan Kota Takengon. Sedangkan kecamatan yang agak jauh dari ibukota kabupaten relatif lebih jarang.

Di lihat dari struktur umur, penduduk usia anak-anak (0–14 tahun) 32,61%, usia remaja (15–29 tahun) 30,91%, usia dewasa (30–64 tahun) 29,17%, dan penduduk usia lanjut (65 ke atas) sebesar 7,31%. Berdasarkan distribusi umur tersebut yang tergolong sebagai angkatan kerja produktif (15 – 64 tahun) sebesar 60,04%. Dari jumlah tersebut tercatat sebagai penduduk yang bekerja penuh sebesar 60,32%, setengah menganggur mencapai 17,81%, dan menganggur sebesar 5,91%. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 29%. sektor industri 16%, perdagangan dan jasa 41%, dan lain-lain 24%. Kontribusi sektor pertanian dari total PDRB tahun 2006 mencapai nilai 50,74%.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah sejak lama hidup dengan bercocok tanam secara turun-temurun. Usaha pertanian yang dilakukan mereka terutama budidaya kopi, kayu manis, tembakau, kemiri, minyak atsiri, sayuran dan berbagai jenis buah-buahan. Selain itu juga mereka mengumpulkan hasil-hasil hutan yang laku dijual di pasar seperti kayu, rotan, damar dan lain-lain. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut dialokasikan untuk membiayai berbagai keperluan hidup, seperti untuk biaya konsumsi, perlengkapan rumah tangga, perumahan, kesehatan, pendidikan anak, kebutuhan sosial, sebagian untuk tabungan, dan keperluan lainnya.

2). Potensi Ekonomi

Kabupaten Aceh Tengah memiliki potensi kekayaan sumberdaya ekonomi yang sangat menjanjikan sesuai dengan kondisi geografis yang dimilikinya. Sumberdaya lahan yang luas dengan iklim tropis dan sebagian berhawa sejuk sangat mendukung tumbuh berkembangnya berbagai komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi bagi kemakmuran penduduknya. Kondisi geografis yang demikian memungkinkan beberapa komoditas unggulan Aceh Tengah seperti Kopi Gayo (jenis kopi Arabika) yang terkenal tumbuh subur di wilayah ini. Demikian juga dengan tanaman ekspor lainnya, termasuk sayuran dan buah-buahan.

Kabupaten Aceh Tengah sejak lama juga terkenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau yang bermutu di Sumatera. Hampir seluruh wilayah Aceh memasok tembakau dari kabupaten ini. Akan tetapi dalam perjalanannya budidaya tembakau ini semakin tidak diminati oleh masyarakat. Salah satu penyebabnya karena semakin banyaknya produksi rokok dari berbagai merek yang masuk ke Wilayah Aceh. Selain itu juga budidaya tembakau semakin kurang memberikan keuntungan bagi petani karena meningkatnya biaya-biaya. Aceh Tengah juga terkenal dengan citarasa jeruk keproknya yang enak merupakan jenis khas jeruk tanah Gayo, sangat disayangkan budidayanya juga sudah semakin berkurang. Banyak penduduk telah mengalihkan usahanya kepada budidaya tanaman kopi, tebu, kemiri, nilam, kakao tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Diakui bahwa potensi ekonomi di sektor pertanian memang memiliki kapasitas yang sangat besar, namun Aceh Tengah juga menyimpan kekayaan berupa sumberdaya mineral, seperti emas, batu gamping, lempung, bahan ornamen dan lain-lain. Sumberdaya mineral ini belum digarap secara maksimal. Padahal sumberdaya mineral ini memiliki prospek yang sangat baik untuk masa depan, di samping sumberdaya pertanian dan perkebunan.

Takengon sebagai ibukota Kabupaten Aceh Tengah terletak dipinggir Danau Laut Tawar yang sejuk dan indah dan dapat dijadikan sebagai objek wisata yang potensial untuk dikembangkan. Demikian juga potensi wisata agrinya sangat menjanjikan apabila dikelola secara maksimal. Aceh Tengah juga kaya dengan flora dan faunanya. Budaya Gayonya yang unik dipadu dengan keindahan alam di pedalaman semua ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi potensi kepariwisataan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah.

Sumberdaya pertanian yang besar sangat diandalkan baik oleh masyarakat maupun oleh pihak pemerintah. Sebab sektor ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan terutama untuk komoditas tujuan ekspor. Hanya saja sampai saat ini belum dikerjakan secara maksimal dan profesional. Diperkirakan dalam waktu yang tidak terlalu lama apabila kualitas jalan raya sudah semakin bagus yang saat ini sedang dikerjakan maka Kabupaten Aceh Tengah akan menikmati kemakmuran yang semakin meningkat. Dengan lancarnya transportasi maka mobilitas barang dan jasa, khususnya produk-produk pertanian juga akan cenderung meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan pula pendapatan dan kemakmuran seluruh lapisan rakyat.

3). Kinerja Koperasi Pertanian Aceh Tengah

Sampai saat ini sebagian besar Koperasi Pertanian Aceh Tengah telah menangani berbagai komoditas pertanian yang memiliki nilai tinggi untuk ekspor. Mengingat permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung meningkat secara nasional maupun secara global. Walaupun memang dilaporkan dalam kurun waktu 2002-2006 kontribusi sektor pertanian pada PDRB memperlihatkan angka pertumbuhan negatif sebesar -21,12% pertahun. Hal ini di antaranya lebih disebabkan oleh konflik Aceh yang berkepanjangan (BAPPEDA Aceh Tengah, 2009). Namun kini kondisi konflik telah berganti dengan damai, diperkirakan pertumbuhan positif kembali akan terjadi. Hal ini mengingat semakin meningkatnya permintaan terhadap berbagai komoditas perkebunan, pertanian tanaman pangan, dan peternakan. Selain faktor di atas, pesatnya alih fungsi lahan juga semakin berdampak buruk pada produksi perkebunan, pertanian tanaman pangan dan peternakan. Sehingga ketersediaan produksi pertanian relatif berkurang, sementara permintaan semakin meningkat.

Bercermin dari kondisi tersebut seperti hal UMKM, Koperasi Pertanian di Aceh Tengah hendaknya semakin membaca peluang penting ini untuk memperluas usahanya, misalnya selama ini hanya fokus usaha produksi pada pasar lokal, tetapi sekarang hendaknya bisa berorientasi ke pasar ekspor (pasar regional maupun internasional). Hal ini bukan tidak mungkin mengingat begitu besarnya potensi yang dimiliki oleh wilayah ini. Apalagi selama ini Aceh Tengah memang telah menjadi sentra produksi beberapa komoditas ekspor yang bernilai ekonomis tinggi dan juga untuk kebutuhan pasar lokal di Aceh. Letaknya yang strategis sebagai pintu keluar ke pesisir Utara Aceh telah menjadikan Aceh Tengah sangat menguntungkan sebagai hinterland, pemasok berbagai kebutuhan produk hortikultura untuk sebagian wilayah Aceh. Selain itu juga dalam menghadapi persaingan antar negara ASEAN, koperasi pertanian Aceh Tengah harus berbenah ke arah yang lebih kompetitif agar dapat menerobos pasar global.

Berdasarkan Laporan Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Energi dan Sumberdaya Mineral Aceh Tengah per 31 Desember 2010 mencatat bahwa jumlah koperasi mencapai 404 unit. Dari jumlah tersebut yang tergolong sebagai koperasi aktif sebanyak 165 unit, dan selebihnya tidak aktif. Koperasi yang tidak aktif tersebut umumnya kurang memiliki basis usaha yang kuat, tersangkut dengan dana Kredit Usaha Tani (KUT), rendahnya profesionalitas manajemen dalam mengelola usaha,

dan rendahnya partisipasi anggota. Akibatnya aktivitas usaha koperasi berjalan di tempat bahkan ada yang sudah tidak menjalankan usahanya lagi.

Tabel 1. Jenis Koperasi

No	Jenis Koperasi	Jml
1	KUD	15
2	Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)	49
3	Koperasi Karyawan (Kopkar)	9
4	Koperasi Pasar (Koppas)	13
5	Koperasi Wanita (Kopwan)	31
6	Koperasi Serba Usaha (KSU)	97
7	Koperasi industri kecil dan kerajinan rakyat (Kopinkra)	6
8	Koperasi Mahasiswa/Koperasi Sekolah/ Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)/ Koperasi Pemuda	18
9	Koperasi Pertanian (Koptan)	48
10	Koperasi Peternakan (Kopnak)	12
11	Koperasi Perikanan (Kopkan)	6
12	Koperasi Kehutanan (Kophut)	7
13	Koperasi Perkebunan (Kopbun)	6
14	Koperasi Pensiunan	1
15	Koperasi Angkatan Darat	2
16	Koperasi Kepolisian	1
17	Koperasi Simpan-Pinjam (KSP)	-
18	Koperasi Angkutan	6
19	Koperasi Sekunder	10
20	Koperasi Lain-lain	59
	Total	404

Sumber: Dinas Kopindag ESDM Aceh Tengah (2013)

Data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa jenis koperasi yang terbanyak adalah KSU sebanyak 97 unit. Disusul jenis koperasi lainnya seperti koperasi syariah, koperasi baitul qiradh dan lainnya berjumlah 59 unit. Koperasi KPRI 49 unit dan Koperasi Pertanian 48 unit. Dari 48 unit Koperasi Pertanian tersebut hanya 32 yang tergolong aktif.

Perkembangan Koperasi Pertanian di Aceh Tengah selama ini telah tumbuh secara alamiah berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam melakukan kegiatannya Koperasi Pertanian Aceh Tengah relatif masih tradisional, baik dari aspek manajemen usaha, maupun dari sarana produksi yang dimiliki.

a. Permodalan

Perkembangan permodalan Koperasi Pertanian Aceh Tengah, khususnya modal lancar yang digunakan saat ini dapat diperhatikan pada tabel-2.

Kebanyakan Koperasi Pertanian Aceh Tengah memiliki modal 5-20 juta rupiah yaitu sebesar 23,34%. Modal tersebut digunakan untuk kebutuhan operasional dan pembelian input, serta untuk modal cadangan. Sumber modal sebagian

besar (90%) merupakan modal sendiri. Selebihnya merupakan modal pinjaman.

Tabel 2. Kondisi Permodalan Koperasi Pertanian

No.	Besarnya Modal (Rp. juta)	Frekuensi	%
1.	< 5	-	00,00
2.	05 – 20	4	12,50
3.	21 – 40	6	18,76
4.	41- 60	5	15,62
5.	61- 80	4	12,50
6.	81-100	5	15,62
7.	> 100	8	25,00
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

b. Omzet

Omzet usaha cenderung menggambarkan besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh. Semakin besar omzet diperkirakan juga semakin luas jangkauan pelayanan dan aktivitas usaha, dan dengan demikian juga semakin besar keuntungan. Demikian juga sebaliknya. Perkembangan rata-rata omzet Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam sebulan dapat ditelusuri pada tabel berikut:

Tabel 3. Omzet Koperasi Pertanian

No.	Besarnya Omzet/ bulan (Rp. juta)	Frekuensi	%
1.	< 10	-	00,00
2.	11 – 25	1	03,13
3.	26 – 35	13	40,62
4.	36 – 45	8	25,00
5.	46 – 55	6	18,75
6.	56 – 65	2	06,25
7.	> Rp 65	2	06,25
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

c. Laba

Tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan merupakan cerminan dari prestasi yang dapat dicapai oleh badan usaha yang bersangkutan dalam melakukan operasionalnya. Perolehan laba terkait erat dengan skala usaha yang dapat digarap dan tingkat efisiensi yang dilakukan. Aspek tersebut harus menjadi perhatian yang serius dari manajemen Koperasi Pertanian di Aceh Tengah. “Selama ini perkembangan skala usaha dan efisiensi belum menjadi perhatian yang serius dari sebagian besar pengelola Koperasi Pertanian. Mereka hanya terfokus dan lebih mudah puas dengan usaha yang telah ada dan dengan berbagai keterbatasan. Padahal kalau dikembangkan dan dikelola secara profesional usaha mereka diperkiraan akan berkembang dengan baik” (Umar Burhan & Munawar Ismail, 1988)

Perkembangan rataan laba Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam setahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perolehan Laba Koperasi Pertanian

No.	Besarnya Laba/Tahun (Rp. juta)	Frekuensi	%
1.	< 10	2	06,25
2.	11 – 25	5	15,63
3.	26 – 35	15	46,87
4.	36 – 45	7	21,88
5.	46 – 55	2	06,25
6.	56 – 65	1	03,13
7.	> Rp 65	0	00,00
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

4). Karakteristik Pengelola Usaha

a. Umur

Umur responden yang terbanyak berkisar 46 – 50 tahun sebesar 12 orang (37,50%). Apabila dilihat dari segi usia produktif semua mereka termasuk dalam usia produktif dan dianggap sangat ideal mengelola usaha. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Umur Responden

No.	Golongan Umur	Frekuensi	%
1.	≤ 30	0	00,00
2.	31- 36	1	03,13
3.	37- 40	2	06,25
4.	41 - 45	6	18,75
5.	46 - 50	12	37,50
6.	≥ 51	11	34,37
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

b. Pendidikan

Banyak pendapat mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin baik pula pemahaman mereka terhadap sesuatu yang dikerjakannya terutama dalam menggerakkan organisasi (Roope, 1992). Akan tetapi pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang menyangkut tentang penguasaan keahlian yang dapat menghasilkan sesuatu dalam kehidupannya.

Demikian juga dalam mengelola usaha, tingkat pendidikan biasanya sangat dominan mempengaruhinya. Tingkat pendidikan terbanyak pengelola Koperasi Pertanian Aceh Tengah adalah tingkat SLTA sebesar 50%. Berikut disusul oleh PT sebesar 46,87%. Lebih lanjut kondisi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	-	00,00
2.	SLTP	1	03,13
3.	SLTA	16	50,00
4.	PT	15	46,87
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

c. Pengalaman Mengelola Usaha

Salah satu faktor penting dalam mengelola usaha adalah pengalaman. Pengalaman seringkali mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola usaha. Tidak ada salahnya kalau orang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Demikian juga dalam mengelola Koperasi.

Pengalaman responden dalam mengelola usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Pengalaman Mengelola Usaha

No.	Pengalaman Mengelola Usaha (Tahun)	Frekuensi	%
1.	< 5	6	18,75
2.	6 - 10	4	12,50
3.	11 - 15	10	31,25
4.	16 - 20	9	25,31
5.	21 - 25	2	6,25
6.	> 25	1	3,12
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

d. Pendapatan

Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pengelola Koperasi Pertanian Aceh Tengah yang terbanyak kisarannya 4-6 juta rupiah perbulan atau sebesar 28,33%. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya-biaya. Lebih lanjut sebaran golongan pendapatan KUMKM di Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Golongan Pendapatan

No.	Golongan Pendapatan (Juta Rupiah)	Frekuensi	%
1.	< 4	2	06,25
2.	4 - 6	3	09,37
3.	6,1 – 8	9	28,13
4.	8,1 - 10	12	37,50
5.	> 10	6	18,75
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

5). *Kinerja Manajemen dan Usaha*

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang kinerja manajemen dan usaha sebagai berikut:

a. Kemampuan Individual Mengelola Usaha

Ada 62,50% responden yang mampu mengelola usaha. Sedangkan hanya 6,25% yang mengatakan kurang mampu. Ketidakmampuan tersebut bukan disebabkan oleh faktor internal individual pengelola usaha tetapi lebih bersifat faktor eksternal, seperti hambatan dari anggota dan pengurus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Kemampuan Individual Mengelola Usaha

No.	Kemampuan Mengelola Usaha	Frekuensi	%
1	Sangat Mampu	2	06,25
2	Mampu	20	62,50
3	Sedang	8	25,00
4	Kurang Mampu	0	00,00
5	Tidak Mampu	2	06,25
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

b. Pembinaan Pemerintah

Banyak Koperasi mengharapkan adanya pembinaan yang terus menerus dari pemerintah sehingga Koperasi dapat lebih mandiri. Akan tetapi di sisi yang lain tidak sedikit pula Koperasi setelah mendapat pembinaan pemerintah memperlihatkan penurunan aktivitas usahanya. Tabel di bawah ini memperlihatkan bahwa intensitas sangat sering hanya 21,87%. Terbanyak adalah sering sebesar 37,50%. Bentuk pembinaan dari pemerintah meliputi; pembinaan organisasi, produksi, pemasaran, teknologi informasi, kemitraan, akuntansi dan permodalan.

Tabel 10 Pembinaan Pemerintah

No.	Pembinaan Pemerintah	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	7	21,87
2	Sering	12	37,50
3	Sedang	4	12,50
4	Kurang	5	15,63
5	Sangat Kurang	4	12,50
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

c. Kondisi Persaingan Usaha

Persaingan merupakan faktor pemicu dalam meningkatkan inovasi berusaha. Tanpa persaingan sangat sedikit inovasi yang bisa dilakukan. Berdasarkan pandangan yang demikian maka persaingan harus dimaknai sebagai faktor positif

dalam berusaha. Memang diakui faktor negatif juga sering muncul dalam persaingan, akan tetapi apabila pihak manajemen harus mampu meminimalisir faktor negatif tersebut agar tidak menjadi hambatan dalam berusaha. Upaya yang perlu dilakukan di antaranya: meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Demikian juga dalam hal jaringan pemasaran perlu secara terus menerus memperhatikan apa yang menjadi keinginan-keinginan konsumen. Sebab konsumen modern membutuhkan kriteria produk yang aman, nyaman digunakan, irit, praktis dan ekonomis. Artinya selain harganya murah, tetapi juga harus aman, nyaman, serta berkualitas.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa ada 37,50% mengaku bahwa usaha sejenis yang mereka lakukan di sekitarnya mendapat banyak persaingan. Tentu kondisi ini dapat menjadi faktor pemicu dalam meningkatkan daya inovasi bagi perkembangan Koperasi.

Tabel 11 Persaingan Usaha

No.	Persaingan Usaha	Frekuensi	%
1	Sangat banyak	10	31,25
2	Banyak	12	37,50
3	Sedang	5	15,63
4	Kurang	3	09,37
5	Sangat kurang	2	06,25
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

d. Kondisi Kelengkapan Peralatan Usaha

Sarana usaha juga sering menjadi faktor penting dalam memajukan usaha. Tanpa dilengkapi oleh peralatan maka usaha juga akan terhambat. Pengalaman di berbagai tempat memberikan gambaran bahwa kelengkapan peralatan dalam berusaha sangat mendukung usaha yang bersangkutan. Kelengkapan usaha dimaksud termasuk teknologi produksi mulai dari hulu hingga hilir. Di hulu diperlukan teknologi pengolahan dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan di hilir termasuk fasilitas pemasaran dan sarana transportasi. Semua sarana tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Oleh karena itu kelengkapan fasilitas dalam berusaha harus menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan usaha.

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa sebagian responden mengatakan bahwa peralatan yang dimiliki saat ini kondisinya kurang lengkap (50,00%). Artinya dari 20 item kelengkapan usaha yang penting dapat diinventarisir, hanya 5 item saja yang dimiliki. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Kelengkapan Peralatan Usaha

No.	Kelengkapan Sarana Usaha	Frekuensi	%
1	Sangat Lengkap	1	03,12
2	Lengkap	8	25,00
3	Sedang	5	15,63
4	Kurang Lengkap	16	50,00
5	Tidak Lengkap	2	6,25
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

e. Kepercayaan Lembaga Keuangan

Peran lembaga keuangan pendukung usaha merupakan faktor penting dalam memajukan usaha. Sebuah usaha memperoleh dukungan dari lembaga keuangan apabila usaha tersebut mendapat kepercayaan yang tinggi dari lembaga keuangan yang berminat membantunya. Kepercayaan dari lembaga keuangan sangat penting untuk ditumbuh-kembangkan agar sebuah usaha dapat meningkatkan aktivitas dan keuntungannya.

Kondisi kepercayaan lembaga keuangan terhadap Koperasi Pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Kepercayaan Lembaga Keuangan

No.	Kepercayaan Lembaga Keuangan	Frekuensi	%
1	Sangat kuat	2	03,12
2	Kuat	12	37,50
3	Sedang	7	21,88
4	Kurang	10	31,25
5	Tidak Kuat	2	06,25
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

f. Kemampuan Bermitra Usaha

Kemampuan menjalin hubungan usaha (bermitra) dengan usaha lain diharapkan dapat meningkatkan usaha. Aspek yang dapat dilakukan dalam bermitra usaha meliputi; bidang pemasaran, investasi bersama dalam bidang produksi, permodalan, pengadaan input, serta menghadapi sesuatu yang menghambat perkembangan perusahaan.

Dengan bermitra maka posisi tawar mereka menjadi lebih kuat apalagi ketika menghadapi persaingan yang sangat ketat. Kondisi kemampuan menjalin kemitraan Koperasi Pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Kemampuan Bermitra Usaha

No.	Kemampuan Kemitraan	Frekuensi	%
1	Sangat Mampu	2	06,25
2	Mampu	16	50,00
3	Sedang	6	18,75
4	Kurang Mampu	4	12,50
5	Tidak Mampu	4	12,50
	Total	32	100,00

g. Upaya Melakukan Ekspor

Gambaran hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Koperasi Pertanian Aceh Tengah dalam upaya menjajaki usaha untuk ekspor ada 31,25% mengaku sangat sering melakukannya, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung difasilitasi oleh beberapa LSM dan juga oleh pemerintah daerah. Yang terbanyak dilakukan dengan mengirim contoh barang yang dibawa teman, pemda dan relasi usaha yang sudah pernah menjalin hubungan sebelumnya baik yang berdomsili di Banda Aceh, Medan, Jakarta, dan ada juga dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Cina, Korea, dan Jepang. Lebih jelas intensitas upaya yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Upaya Melakukan Ekspor

No.	Rintisan Usaha Ekspor	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	10	31,25
2	Sering	17	53,13
3	Kurang	3	09,37
4	Sangat Kurang	2	06,25
5	Tidak ada	-	00,00
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

h. Intensitas Dukungan LSM/Pemerintah Mendorong Ekspor

Sampai saat ini intensitas dukungan LSM/Pemerintah dalam mendorong ekspor sudah sangat sering dilakukan, yaitu sebesar 35%. Dukungan tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, bimbingan manajemen dan juga mengikutsertakan dalam pameran-pameran baik di tingkat lokal, tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Tabel 16 Dukungan LSM/Pemerintah Mendorong Ekspor

No.	Intensitas dorongan Ekspor dari Pemerintah/LSM	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	12	37,50
2	Sering	16	50,00
3	Kurang	2	06,25
4	Sangat Kurang	2	06,25
5	Tidak ada	-	-
	Total	32	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

i. Potensi atau Peluang Usaha untuk Ekspor

Banyak komoditas Aceh Tengah yang memiliki potensi besar untuk diekspor. Komoditas tersebut terutama adalah Kopi Arabika yang memiliki nilai

ekonomis tinggi. Selain itu Aceh Tengah juga memiliki tanaman coklat, kulit manis, kemiri, tebu, pinang, aren, lada, tembakau, minyak atsiri (nilam dan serai wangi), teh, produk kayu, padi, sayuran dan buah-buahan. Potensi ini kalau dikembangkan akan memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi Aceh Tengah yang memang sangat mengandalkan sumber PAD-nya dari sub sektor tersebut.

j. Kebutuhan Organisasi Usaha Sejenis dan Jaringan Untuk Aktivitas Ekspor.

Kebanyakan Koperasi Pertanian Aceh Tengah mengaku mereka sangat memerlukan wadah atau organisasi yang menghimpun jenis usaha sejenis. Mereka menyadari bahwa dengan memiliki organisasi bersama hak-hak mereka dapat dipejuangkan secara bersama-sama pula, mulai dari hulu sampai ke hilir.

Membangun jaringan pemasaran ekspor memang sangat diperlukan dalam mengembangkan Koperasi yang berbasis komoditas. Hal ini disebabkan karena Koperasi dengan karakteristiknya yang relatif kecil-kecil, kemampuan manajemen dan permodalan yang terbatas sangat terbatas pula dalam mengakses pasar. Oleh karena itu dengan adanya jaringan pemasaran maka Koperasi akan dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam pemasaran bersama, lintas daerah, nasional maupun internasional. Kebanyakan pemilik Koperasi mengatakan bahwa mereka mengaku penting menciptakan jaringan pemasaran untuk ekspor.

k. Potensi Agrobisnis Aceh Tengah

Kabupaten Aceh dengan hawanya yang sejuk sangat cocok dibudidayakan beberapa komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, seperti kopi, tembakau, dan berbagai tanaman lain seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu Aceh Tengah juga sangat cocok untuk sektor peternakan seperti pemeliharaan sapi perah, sapi pedaging, kerbau, ayam dan itik. Akan tetapi potensi ini belum tergarap secara maksimal.

Berdasarkan laporan Aceh Tengah dalam Angka (2010) yang diterbitkan oleh BPS Aceh Tengah diketahui bahwa total luas lahan yang ada di Aceh Tengah mencapai 431.839 Ha. Terdiri dari, areal persawahan 8.239 Ha, kebun rakyat 9.778 Ha, ladang 7.159 Ha, padang rumput 43.068 Ha, pemukiman 3.838, rawa-rawa 923 Ha, kolam/tambak 368 Ha, hutan rakyat 16.350 Ha, tanah terlantar 9.850 Ha, hutan negara 209.510 Ha, perkebunan komersial 49.414 Ha, lain-lain 73.342 Ha. Lahan yang disebutkan di atas tersebar dalam

14 kecamatan. Kondisi luas lahan yang demikian besar sangat berpeluang bagi Kabupaten Aceh untuk meningkatkan produksinya dalam segala hal. Oleh karena itu dalam pemanfaatan lahan yang efektif dan efisien perlu melibatkan semua pihak yang terkait dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sebaran potensi komoditas utama yang memiliki nilai ekonomis tinggi berdasarkan luas areal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Potensi Komoditas Pertanian Utama Aceh Tengah Berdasarkan Luas Areal

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kopi Arabika	48.001	28.344
2.	Kopi Robusta	3.301	1.137
3.	Tebu	6.064	32.118
4.	Kakao	254	12
5.	Tembakau	22	4
6.	Lada	23	5
7.	Casia Vera (Kulit kayu manis)	617	468
8.	Aren	106	31
9.	Kemiri	641	211
10.	Nilam	1.405	4.740
11.	Serewangi	2	-
12.	Pinang	86	41
13.	Kelapa	65	6
14.	Pala	148	5
15.	Kapuk	3	1
	Total	60.738	67.123

Sumber: Aceh Dalam Angka (2013).

Mencermati data di atas maka masih besar peluang bagi Aceh Tengah untuk memperluas areal/lahan dan juga produksinya.

6). Pembinaan Pemerintah

a. Kemudahan Perizinan

Pemda Aceh Tengah melalui Diskopindag ESDM telah menempuh berbagai cara, baik dengan melakukan himbauan maupun dengan melakukan penelitian dan evaluasi di lapangan serta berbagai kegiatan agar Koperasi Pertanian dapat mengantongi izin usaha secara legal. Hal ini dimaksudkan di samping mendapatkan data yang akurat tentang dinamika Koperasi Pertanian akan tetapi juga yang lebih penting Koperasi Pertanian dapat berusaha secara pasti dengan perlindungan hukum yang kuat dari pemerintah. Selain itu pemberian izin usaha yang lebih mudah juga diharapkan Koperasi Pertanian dapat berkembang secara kondusif serta memiliki jaringan usaha yang lebih luas karena ada kepercayaan yang kuat dari

pelanggan dan mitra usaha. Sejauh ini Pemda Aceh Tengah telah berusaha lebih maksimal dalam mendorong Koperasi Pertanian yang kuat agar Koperasi Pertanian memperoleh izin secara lebih luas dalam menggerakkan usahanya.

b. Penguatan Manajemen

Penguatan manajemen juga sangat perlu dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu. Dari data yang ada menunjukkan bahwa setiap tahun Pemda Aceh Tengah telah mengalokasikan sejumlah dana dalam rangka penguatan manajemen. Sebab dengan luasnya pengetahuan manajemen dalam berbagai aspek usaha dan organisasi maka diharapkan manajemen akan profesional dalam mengelola usahayannya.

Upaya penguatan manajemen yang telah dilakukan meliputi; bidang kewirausahaan, pelatihan akuntansi usaha, kemitraan, dan aspek-aspek manajemen yang lainnya. Semua ini diharapkan KUMKM dapat hidup dan berkembang sesuai harapan. Walaupun diakui memang belum semua KUMKM di Aceh Tengah telah memperoleh penguatan dalam hal manajemen ini, akan tetapi Pemda Aceh Tengah akan terus-menerus berusaha untuk melakukannya agar KUMKM dapat berkembang dengan baik.

c. Penguatan Modal

Kepedulian Pemda Aceh Tengah dalam hal penguatan permodalan bagi Koperasi Pertanian juga telah dilakukan dalam berbagai hal. Sebab pemerintah berkeyakinan bahwa modal yang memadai dalam kegiatan usaha sangat menunjang kemajuan Koperasi Pertanian, asalkan modal tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien. Dengan adanya perluasan usaha maka diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja lokal dalam rangka mengatasi pengangguran. Banyak program-program bantuan modal telah dilakukan dalam meningkatkan aktivitas Koperasi Pertanian. Modal tersebut ada yang bersumber dari APBN, APBA maupun APBK secara langsung, di samping ada dana yang bersumber dari non pemerintah secara tidak langsung seperti dari bank. Semua itu diharapkan dapat memperkuat permodalan Koperasi Pertanian dalam memajukan usahanya.

d. Peralatan Produksi

Bantuan peralatan produksi sesuai dengan bidang kegiatan Koperasi Pertanian uga sudah dilakukan. Walaupun peralatan tersebut relatif sederhana, namun diharapkan bermanfaat bagi Koperasi Pertanian. Sebagian Koperasi Pertanian Aceh Tengah telah mendapatkan pembinaan baik dari

Diskopindag ESDM dan juga dari berbagai instansi lain berkaitan dengan peralatan produksi. Demikian juga bantuan peralatan produksinya sendiri. Biasanya bantuan peralatan diberikan bersamaan dengan pembekalan dalam mempergunakannya. Diharapkan peralatan tersebut benar-benar dapat berguna dalam meningkatkan kemampuan KUMKM dalam berproduksi.

e. Akses Informasi dan Pasar

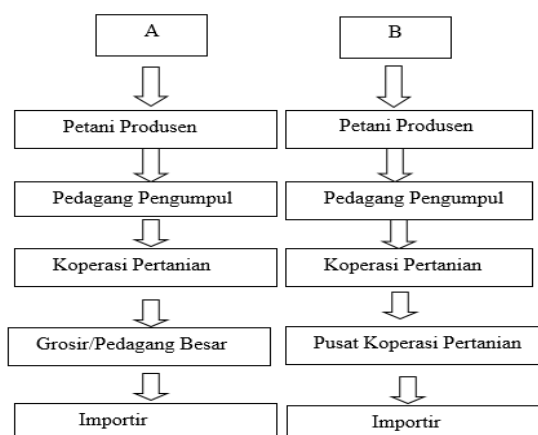
Pemda Aceh Tengah telah berupaya untuk memperluas akses informasi dan akses pasar. Bahkan pada beberapa waktu yang lalu sudah dilaksanakan pelatihan tentang penggunaan internet dalam memasarkan produk. Demikian juga dengan upaya meningkatkan kemampuan individual dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak telah diupayakan dengan harapan pengelola Koperasi Pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan sekaligus kemampuan praktiknya. Dewasa ini banyak pihak meyakini bahwa “hanya perusahaan-perusahaan yang mampu mengakses berbagai informasi saja yang dapat bertahan di dalam pasar” (Indra Ismawan, 2001). Oleh karena itu kedua variabel tersebut saling berkait erat dalam meningkatkan kemajuan Koperasi Pertanian. Apabila pengelola Koperasi Pertanian menguasai akses informasi dan jangkauan pasar yang luas maka diyakini Koperasi Pertanian Aceh Tengah dapat lebih eksis dari yang lainnya. Kedua hal tersebut harus bersinergi dalam pencapaiannya. Sehingga Koperasi Pertanian Aceh Tengah akan menjadi lebih modern dengan memiliki informasi dan pangsa pasar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

7). Tataniaga Komoditas Ekspor

Rantai tataniaga komoditas pertanian untuk ekspor di Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya dimulai dari petani, pedagang pengumpul, koperasi dan pedagang besar. Sampai saat ini Koperasi Pertanian Aceh Tengah baru 4 Koperasi yang melakukan usaha ekspor langsung ke pedagang besar di Medan. Selebihnya masih menggunakan jasa pedagang besar (grosir hasil pertanian) yang ada di Takengon dan Bireuen.

Sebenarnya potensi ini masih sangat besar untuk dikembangkan sehingga Koperasi Pertanian dapat lebih mandiri dan dapat menikmati rantai nilai tataniaga yang besar. Oleh karena itu sangat diperlukan Koperasi Pertanian di tingkat sekunder yaitu Pusat Koperasi Pertanian yang menghimpun semua Koperasi Pertanian yang ada di Aceh Tengah.

Gambar 1. Alternatif Tataniaga Komoditas Ekspor Koperasi Pertanian



8). Strategi Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada 32 unit Koperasi Pertanian Aceh Tengah dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai strategi pemberdayaan, meliputi: (1) Peningkatan Kinerja Manajemen dan Kelembagaan, (2) Peningkatan Kinerja Usaha, (3) Penguatan Kemitraan, (4) Penguatan Akses Informasi dan Teknologi Produksi, (5) Penguatan Jaringan Pemasaran, (6) Bantuan permodalan, dan (7) Program Pendampingan.

5. Penutup

Dengan memperhatikan dinamika Koperasi Pertanian di Indonesia yang telah berperan besar dalam menopang perekonomian rakyat, maka sudah saatnya Koperasi Pertanian mendapat perhatian yang lebih intens lagi, baik dalam hal pembinaan maupun bantuan permodalan. Dengan adanya perhatian yang lebih intens diharapkan Koperasi Pertanian akan dapat tumbuh berkembang secara mandiri di dalam perekonomian nasional.

Belajar dari masih tetap tegarnya daya hidup Koperasi Pertanian walaupun dalam gempuran ekonomi global yang keras banyak pihak memberi perhatian yang serius dan memuji pentingnya Koperasi Pertanian. Penilaian yang tinggi tersebut bisa berbentuk pada wujud kebijakan yang bersifat dukungan moral maupun keberpihakan pada anggaran.

Pengembangan Koperasi Pertanian hendaknya dilakukan secara terpadu dan secara terus-menerus agar Koperasi Pertanian dapat berkembang sesuai dengan harapan. Masih banyak Koperasi Pertanian di Indonesia termasuk di Aceh Tengah memerlukan perhatian dan sentuhan secara khusus dalam berbagai bidang, agar mereka tidak terhenti di tengah jalan. Pemerintah perlu mendorong KUMKM agar

lebih mandiri dalam segala hal, termasuk penguatan manajemen, permodalan dan pemasaran. Mengingat masih ada sebagian Koperasi Pertanian sangat memerlukan proteksi dari pemerintah karena skala usaha dan jangkauan pemasaran yang masih terbatas. Dengan berkembangnya Koperasi Pertanian maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat dan dengan demikian akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dalam memajukan Koperasi Pertanian hendaknya haruslah saling bersinergi dengan lintas sektor yang lain agar diperoleh perlindungan dan kekuatan hukum dalam melaksanakan aktivitasnya. Sehingga Koperasi Pertanian dapat berkembang dalam konstelasi dunia usaha yang semakin bersaing ketat.

Daftar Pustaka

- BAPPEDA Aceh Tengah (2008). *Profil Kabupaten Aceh Tengah*, Takengon -Aceh
- E.F. Schumacher (1978). *Kecil itu Indah*, LP3ES, Jakarta.
- Diskopindag ESDM Aceh Tengah (2008). *Rencana Strategis Diskopindag ESDM Aceh Tengah*, Takengon - Aceh.
- _____ (2009) *Laporan Perkembangan KUMKM Aceh Tengah*, Takengon - Aceh
- Cobia, David W. (1989). *Cooperative In Agriculture*, Prentice Hall, New Jersey.
- Hans H. Munkner (1997). *Masa Depan Koperasi*, Dekopin, Jakarta.
- Ishak Hasan (2009). *Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) di Kabupaten Aceh Tengah*, Diskoperindag ESDM Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995). *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Roopke (1992). *Cooperative Entrepreneurship*, Philips Marburg, Germany
- Soekartawi (1990). *Teori Ekonomi Produksi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Umar Burhan & Munawar Ismail (1988). *Koperasi Produksi*, Karunika, Jakarta.
- Yuyun Wirasmita (2000). *Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Makalah UNPAD, Bandung.
- Disperindagkop dan ESDM Aceh Tengah (2011). *Daftar Identifikasi UMKM Aceh Tengah Posisi Per 28 Feb. 2011*, Takengon.
- _____ (2010) *Realisasi Penerbitan Surat Persetujuan Ekspor Kopi (SPEK) Disperindagkop dan ESDM Aceh Tengah*, Takengon.
- _____ (2010). *Data Pokok Koperasi dan UKM Aceh Tengah 2010*, Takengon.